

Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa SLTP Pengungsi Eks Timor Timur di Kecamatan Kupang Tengah dan Kupang Timur Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur

Astin Nur Hanifah^{*)}, Kusyogo Cahyo^{)}**

^{*)} Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Kupang – NTT

Korespondensi : astinnurhanifah@yahoo.co.id Hp 085253330298

^{**)} Bagian Pendidikan Kesehatan Dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat

ABSTRAK

Kasus KTD dan IMS remaja eks Timtim banyak ditemukan pada kelompok umur 12 – 15 tahun. Penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko terhadap IMS pada siswa SLTP pengungsi eks Timtim di kecamatan Kupang Tengah dan Timur Kabupaten Kupang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian penjelasan (explanatory research method). Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel 100 orang remaja. Hasil analisa menunjukkan bahwa ada 4 variabel yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko terhadap IMS yaitu sikap terhadap seksualitas, budaya remaja tentang seksualitas, perilaku seksual teman sebaya dalam berperilaku seksual, dan akses media informasi. Perilaku seksual remaja SLTP pengungsi eks Timtim berisiko terhadap KTD (24%) dan (17%) berisiko terhadap IMS. Hasil analisa multivariate dengan uji regresi logistic menunjukkan bahwa variabel yang paling berpengaruh yaitu budaya remaja terhadap seksualitas dan sikap remaja terhadap seksualitas. Hasil penelitian yang paling berpengaruh adalah budaya remaja yang mendukung perilaku seksual pranikah dan sikap remaja yang permisif terhadap seksualitas

Kata kunci : perilaku seksual pranikah, Remaja

ABSTRACT

Premarital Of Sexual Behaviour Toward Junior High School Students Ex-East Timor Refugees In Sub Central Kupang And East Kupang District Kupang Homeland South East; Unwanted Pregnancy problem and adolescent cases of STDs in the former East Timor are found at group which has 12-15 years. This study to determine the factors that influence sexual behavior at risk for sexually transmitted infections in junior high student former East Timorese refugees in central and Eastern sub-district of Kupang regency. Research method used in this study is the explanation of research method (explanatory research methode). Data is collected by structure interviews using a questionnaire with a sample of 100 teenagers. Bivariate analysis with chi squire test showed that there are 4 variables related to sexual behavior risk for STI namely attitude sexuality, youth culture about sexuality, peer influence in sexual behavior, and acces media information. Sexual behavior of the former East Timorese refugees teens junior 24% risk of Unwanted Pregnancy and 17% risk of STDs. The result of multivariate analysis with logistic regression test showed that the influential variables are adolescent culture toward sexuality and attitudes toward adolescent sexuality.

Key words : sexual behavior premarital, Student

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangannya yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Hurlock (1973) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa transisi dari anak ke dewasa, yang pada saat itu individu mengalami perubahan, baik secara fisik dan psikis. WHO menetapkan batas usia 10-19 tahun sebagai batasan usia remaja (Muamang,1980). Sedangkan sensus penduduk 1980 di Indonesia membatasi kriteria remaja adalah berumur 14 – 24 tahun (Muamang,1980).

Memasuki gerbang remaja, umumnya remaja merasa dirinya sudah besar, dalam arti bukan kanak-kanak lagi. Oleh karena itulah terkadang remaja cenderung susah diatur, meskipun oleh orang tuanya sendiri. Kecenderungan ingin mencoba hal-hal baru yang ia lihat dan ia dapatkan, meskipun kadang ia belum tahu pasti tentang hal-hal baru tersebut. Hal ini lebih kepada rasa keingintahuan dari remaja teramat besar. Secara umum, kaum remaja lebih terbuka menerima ide-ide baru, dan lebih intensif mempergunakan teknologi baru untuk mencari informasi daripada orangtuanya sehingga remaja sangat dipengaruhi oleh media massa, termasuk internet, film dan musik (Saifuddin; Akhmad Fedyani,1999).

Pada masa remaja akan terjadi proses terpaparnya remaja dengan masalah kesehatan reproduksi: yaitu terjadi proses produksi hormon seksual dalam tubuh yang akan mengakibatkan timbulnya dorongan emosi dan seksual. Organ reproduksi sangat rentan terhadap Infeksi Saluran Reproduksi, kehamilan, Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS (Saifuddin; Akhmad Fedyani,1999).

Permasalahan kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual perempuan dimulai pada saat usia remaja, yaitu saat perempuan mengalami menstruasi pertama (*menarche*) dan pelepasan sel telur (ovulasi) yang akan berakhir

sampai tidak datangnya haid lagi. *Menarche* biasanya terjadi pada masa remaja awal yaitu umur 10-13 tahun. Sedangkan pada laki-laki proses reproduksi dimulai saat organ reproduksinya menghasilkan sperma dan mengalami ejakulasi pertama. Selain mengalami proses pematangan fisik remaja juga mengalami perubahan psikologis dan kognitif. Pada masa ini remaja mencari identitas diri sehingga menjadi lebih mandiri, mulai tertarik lawan jenis, mulai berfikir abstrak, timbul keinginan untuk berkencan, sehingga mereka hanya berpikir untuk masa sekarang dan tidak memikirkan risiko yang akan dialaminya kalau salah memilih sikap. Usia remaja memiliki risiko terhadap terjadinya : 1) kehamilan sebelum menikah bagi remaja putri, 2) tertular PMS terutama HIV/AIDS, 3) ketergantungan terhadap NAPZA atau narkotika psikotropika dan zat adiktif lainnya (BKKBN, 2010).

Remaja merupakan proporsi penduduk yang cukup besar, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Indonesia usia di bawah 25 tahun sebanyak 44 juta jiwa atau 22 persen, sedangkan 42 juta jiwa atau 20 persen dari jumlah penduduk Indonesia adalah penduduk usia 10 sampai 19 tahun (definisi WHO untuk adolescence). Hingga September 2009 terdapat 4186 kasus AIDS dan 4065 kasus HIV positif di Indonesia, 46,19% terjadi pada remaja usia 15-29 tahun (43,5% terinfeksi melalui hubungan seks yang tidak aman dan 50% terinfeksi melalui penggunaan narkotika dengan jarum suntik). Berdasarkan estimasi yang dikeluarkan Badan Narkotika Nasional (BNN) terdapat 650.000 orang pengguna narkotika dengan jarum suntik hingga akhir 2009 ini, bila asumsinya 50% tertular HIV maka berarti ada 325.000 orang telah terinfeksi. Tidak kurang dari 6% generasi muda usia 10-14 tahun terpaksa bekerja untuk kelanjutan hidup mereka (Puslitbang KB dan KR,BKKBN, 2004).

Di Indonesia, infeksi menular seksual yang paling banyak ditemukan adalah *syphilis* dan

gonorrhoea. Prevalensi infeksi menular seksual di Indonesia sangat tinggi ditemukan di kota Bandung, yakni dengan prevalensi infeksi *gonorrhoea* sebanyak 37,4%, *chlamydia* 34,5%, dan *syphilis* 25,2%; Di kota Surabaya prevalensi infeksi *chlamydia* 33,7%, *syphilis* 28,8% dan *gonorrhoea* 19,8%; Sedang di Jakarta prevalensi infeksi *gonorrhoea* 29,8%, *syphilis* 25,2% dan *chlamydia* 22,7%. Di Medan, kejadian *syphilis* terus meningkat setiap tahun. Peningkatan penyakit ini terbukti sejak tahun 2003 meningkat 15,4% sedangkan pada tahun 2004 terus menunjukkan peningkatan menjadi 18,9%, sementara pada tahun 2005 meningkat menjadi 22,1%. Setiap orang bisa tertular penyakit menular seksual. Kecenderungan kian meningkatnya penyebaran penyakit ini disebabkan perilaku seksual yang berganti-ganti pasangan, dan adanya hubungan seksual pranikah dan diluar nikah yang cukup tinggi. Kebanyakan penderita penyakit menular seksual adalah remaja usia 15-29 tahun, tetapi ada juga bayi yang tertular karena tertular dari ibunya

Tingginya kasus penyakit infeksi menular seksual, khususnya pada kelompok usia remaja, salah satu penyebabnya adalah akibat pergaulan bebas. Sekarang ini di kalangan remaja pergaulan bebas semakin meningkat terutama di kota-kota besar. Hasil penelitian di 12 kota besar di Indonesia termasuk Denpasar menunjukkan 10-31% remaja yang belum menikah sudah melakukan hubungan seksual. Pakar seks juga spesialis Obstetri dan Ginekologi dr. Boyke Dian Nugraha mengungkapkan, dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Dari sekitar 5% pada tahun 1980-an menjadi 20% pada tahun 2000. Kisaran angka tersebut didapat dari berbagai penelitian di beberapa kota besar di Indonesia. Kelompok remaja yang masuk ke dalam penelitian tersebut umumnya masih bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau mahasiswa. Namun dalam beberapa kasus juga terjadi pada anak-anak yang duduk di tingkat

Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pengetahuan tentang infeksi menular seksual dapat ditingkatkan dengan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi yang dimulai pada usia remaja.

Pendidikan kesehatan reproduksi di kalangan remaja bukan hanya memberikan pengetahuan tentang organ reproduksi, tetapi juga mengenai bahaya akibat pergaulan bebas, seperti penyakit menular seksual dan kehamilan yang belum diharapkan atau kehamilan berisiko tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mendapatkan faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku seksual remaja sehingga dapat diketahui apakah diperlukan tambahan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja dalam upaya menghambat peningkatan insidens kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual di kalangan remaja dewasa ini.

Permasalahan yang dihadapi remaja di kabupaten Kupang dari bulan Januari sampai Desember 2010, untuk puskesmas Tarus adalah Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) sebanyak 6 orang 2 diantaranya berumur 14 tahun dan 4 orang berumur 18 tahun. Gangguan haid 3 orang semuanya berumur 12-14 tahun, gangguan gizi (anemia, obesitas, KEK) sebanyak 6 orang. Sedang untuk puskesmas Oesao meliputi gangguan haid 30 orang, mereka berumur antara 11-16 tahun. Sex pranikah 6 orang, Kehamilan Tidak Diinginkan 12 orang, 5 diantaranya berumur 12-15 tahun, abortus kriminalis 2 orang, mereka merupakan siswa menengah atas berumur 16 tahun menggunakan batang damar untuk menggugurkan kandungan, anemia 5 orang, gangguan gizi 26 orang, rokok 12 orang, alkohol 4 orang. Untuk rokok dan alkohol terjadi pada mereka berusia 15-19 tahun. Remaja tersebut mengikuti kebiasaan orangtuanya, terlebih lagi kalau ada acara adat (Dinkes Kupang, 2010).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang belum pernah dilakukan kegiatan penelitian maupun survey pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi

remaja (KRR), IMS dan HIV-AIDS. Sehingga penting sekali di laksanakan survey untuk memperoleh gambaran komprehensif kapasitas pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja (KRR), IMS dan HIV/AIDS guna menentukan strategi intervensi program KRR dan HIV/AIDS bagi remaja sekolah. Selain itu, untuk mengidentifikasi kebutuhan remaja terhadap layanan program KRR dan HIV/AIDS spesifik remaja berbasis sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai adalah *explanatory research*, yaitu menjelaskan dengan uji korelasi antara berbagai variabel. Teknik pengumpulan data dengan pendekatan *cross sectional*, artinya variabel yang diteliti dilihat sebab akibatnya dan diukur pada saat bersamaan.

Penelitian *kuantitatif* digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara pengetahuan, sikap, budaya remaja, perilaku seksual teman sebaya, dan sumber/akses media informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SLTP eks pengungsi Timtim di Kecamatan Kupang Tengah dan Kupang Timur Kabupaten Kupang.

Pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner yaitu suatu alat pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden dengan jawaban yang sudah tersedia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun pengumpulan data dengan memberikan kuesioner secara langsung kepada responden yaitu siswa pengungsi eks Timtim SLTP yang ada di Kecamatan Kupang Tengah dan Kupang Timur Kabupaten Kupang. Peneliti akan langsung melakukan penelitian tanpa menggunakan *enumerator*.

HASIL

Karakteristik responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

sebagian besar (55%) siswa SLTP berumur antara 12-15 tahun. Dan 45% berumur 15-18 tahun. Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan yaitu 54%, sedangkan sisanya adalah laki-laki yaitu 46%. Sedangkan jika berdasarkan agama sebagian besar responden beragama Katholik yaitu 90%, sedangkan sebagian kecil saja beragama Islam 4% dan beragama Kristen 6%.

Kondisi psikologis remaja Timtim

Peristiwa konflik di beberapa daerah di Indonesia dan meningkatnya kejadian bencana alam dalam skala yang besar menyebabkan hilangnya ratusan bahkan ribuan nyawa, belum lagi kerusakan harta benda secara luas, merupakan peristiwa yang traumatik bagi siapa saja. Adanya peristiwa yang sangat traumatik menyebabkan seseorang tidak mampu beradaptasi dengan mekanisme pertahanan yang dalam keadaan normal cukup adaptif, sehingga muncul gejala-gejala psikis akibat kejadian tersebut. Wanita dan anak-anak merupakan populasi yang rentan terhadap pengalaman traumatik tersebut. Perhatian terhadap anak-anak yang mengalami peristiwa traumatik perlu ditingkatkan karena anak dan remaja berada dalam fase perkembangan sehingga setiap gangguan yang terjadi akan mempengaruhi proses perkembangannya.

Sebagaimana pengungsi pada umumnya, gambaran keseharian pengungsi Timor Timur amatlah memprihatinkan, tinggal di tempat yang kumuh dalam keadaan yang serba kekurangan. Penderitaan ini ditambah dengan adanya stigmatisasi sebagai kaum marginal dari penduduk sekitar

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja Timtim

Seks bebas yang dilakukan remaja di Kupang akan sangat mempermudah remaja untuk mengalami KTD, penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), infeksi, infertilitas maupun kanker, dan jika remaja putri tersebut hamil dan memiliki bayi hasil hubungan seks

bebas, maka hal tersebut juga dapat memicu terjadinya aborsi yang dapat membahayakan hidupnya sendiri. Selain itu, kebiasaan mengkonsumsi miras dan alkohol mempermudah mereka untuk melakukan seks diluar nikah.

Permasalahan kesehatan reproduksi yang terjadi pada pengungsi Timtim ini untuk wilayah puskesmas Oesao IMS sebanyak 13 orang berumur 10-15 tahun. Selain permasalahan diatas Juga terdapat masalah lain seperti KTD 5 org, gangguan haid 30 orang, gangguan gisi 26 orang, merokok 12 orang dan alkohol 4 orang, abortus kriminalis 2 orang. Sedang untuk wilayah puskesmas Tarus IMS sebanyak 2 orang berumur 10-15 tahun. Selain permasalahan diatas juga terdapat masalah lain seperti KTD 2 orang, gangguan haid 3 orang, gangguan gisi 6 orang, merokok dan alcohol (Dinkes Kupang, 2010).

Keluhan yang terjadi pada remaja pengungsi Timtim tersebut adalah pengeluaran duh tubuh, berbau dan gatal, rasa sakit yang hebat pada saat kencing dan nyeri pada pangkal paha. Kebanyakan remaja tersebut tidak mengetahui penyakit yang di derita. Rendahnya pengetahuan, kemampuan ekonomi yang terbatas dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung membuat remaja pengungsi Timtim kurang bisa mengakses sarana kesehatan dan pendidikan (Dinkes Kupang, 2010).

Sosial budaya remaja Timtim

Pada umumnya masyarakat NTT dan warga Timtim masih memegang teguh ajaran agama, akan tetapi karena kontrol yang ada di masyarakat yang longgar menyebabkan remaja melakukan tindakan yang kurang baik. Minum minuman keras, merokok, alkohol merupakan hal yang sudah lazim dilakukan, bahkan pada acara adat, perkawinan dan orang meninggal, disuguhi dengan minuman keras, rokok dan alkohol. Hal inilah yang memicu karakter masyarakat NTT menjadi keras. Tidak adanya perlakuan yang diskriminasi dan sanksi masyarakat yang tegas bagi remaja yang melakukan seks bebas dan hamil diluar nikah

mempermudah mereka untuk melakukannya terus menerus. Bahkan kalau ada remaja putri yang sudah hamil diluar nikah dan laki-lakinya tidak bertanggungjawab dianggap hal yang biasa, anak yang dilahirkan mereka sebut sebagai 'anak Tuhan'. Norma kesopanan dan kesusilaan sudah mereka langgar dan mereka anggap tidak berlaku lagi. Norma itu timbul dan diadakan oleh masyarakat itu sendiri yang bisa mengatur pergaulan, sehingga masing-masing anggota masyarakat saling hormat menghormati. Akibat dari pelanggaran terhadap norma ini adalah dicela sesamanya, karena sumber norma ini adalah keyakinan masyarakat yang bersangkutan itu sendiri.

Selain belum terpenuhinya kebutuhan papan, yang dihadapi pengungsi Timtim juga terkait hak-hak sosial dan budaya. Akibat pengaturan tapal batas yang kaku, sebagian di antara mereka yang tidak bisa bertemu keluarga saat upacara adat atau ada saudara yang meninggal dunia. Kesulitan timbul karena mereka tidak memiliki paspor.

Kondisi pemukiman dan perekonomian warga eks Timtim

Di beberapa tempat penampungan pengungsi menunjukkan ratusan orang di antara mereka masih tinggal di rumah penampungan beratapkan lontar, berdindingkan pelepah pohon gawang, dan bersekatkan kardus-kardus bekas. Kondisi perumahan yang amat sederhana, lampu penerangan yang baru ada, jarak pemukiman dengan sekolah yang jauh, kondisi ekonomi warga yang kurang, sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Pemerintah sebenarnya sudah berupaya membuat rumah (*resettlement*), dan berjanji akan menyelesaikan masalah perumahan sampai tahun 2012. Tetapi tidak ada kejelasan soal tanah, lokasi permukiman baru yang disiapkan pemerintah itu jauh dari jalan besar dan sulit ditempuh kendaraan. Jalan berlumpur saat hujan atau berbatu cadas. Rumah pun dibangun seadanya, sehingga meski baru berusia satu tahun, sebagian rumah dindingnya roboh dan

pengungsi pun enggan menempati. Puluhan rumah di lokasi itu kosong dan hancur tidak terurus. Kondisi rumah yang terbatas membuat *privacy* penghuninya kurang. Hal ini bisa memicu timbulnya permasalahan lain pada remaja seperti pubertas *prekock*.

Sejak kedatangan pengungsi pada tahun 1999, kondisi masyarakat di kabupaten Kupang sedikit banyak dipengaruhi oleh keberadaan pengungsi di wilayah tersebut. Pengaruh tersebut tidak hanya pada aspek ekonomi saja, tetapi juga menyangkut keamanan, sosial, dan lingkungan. Kondisi masyarakat yang mata pencahariannya terfokus pada berdagang dan/atau bertani sulit mengalami kenaikan kesejahteraan ekonomi. Kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi pada komunitas ini disebabkan antara lain oleh keberadaan para pengungsi yang juga melakukan aktivitas di bidang ekonomi yang sama dengan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dan bersedia dibayar/diupah atau memberikan harga yang lebih murah.

Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS adalah baik yaitu 65% dan berpengetahuan kurang sebanyak 35%. Hasil uji *chi-square* diperoleh tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah remaja ($p = 0,096$)

Sikap remaja pengungsi eks Timtim terhadap seksualitas

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 71% responden mempunyai sikap tidak permisif terhadap seksualitas, sedangkan yang mempunyai sikap permisif terhadap seksualitas sebanyak 29%. Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden tidak setuju terhadap perilaku seksual pranikah. Hasil analisis didapatkan bahwa remaja yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah dan bersikap permisif terhadap seks sebesar 58.6%, lebih besar daripada remaja

yang sudah melakukan hubungan seksual dan bersikap tidak permisif terhadap seks sebesar 9.9%. Hasil uji statistik diperoleh $p=0,012$ ($< 0,05$), berarti ada hubungan antara perilaku seksual pranikah dengan sikap remaja terhadap seksualitas.

Budaya remaja pengungsi eks Timtim terhadap seksualitas

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian dari responden mempunyai budaya yang mendukung terjadinya perilaku seksual pranikah (47%), dan responden tersebut berpandangan bahwa urusan adat dan kebiasaan yang turun temurun jauh lebih penting dibandingkan dengan urusan kesehatan dan pendidikan. Hasil analisis didapatkan bahwa remaja yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah dan mempunyai budaya yang mendukung perilaku seksual pranikah sebesar 34%, lebih besar daripada remaja yang sudah melakukan hubungan seksual dan mempunyai budaya yang tidak mendukung perilaku seksual pranikah sebesar 15%. Hasil uji statistik diperoleh $p=0,000$ ($< 0,05$), berarti ada hubungan antara perilaku seksual pranikah dengan budaya remaja terhadap seksualitas.

Perilaku seksual teman sebaya

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah berisiko sebesar 34%, sedangkan 66% berperilaku seksual yang tidak berisiko. Demikian besarnya pengaruh teman sebaya sehingga mempengaruhi juga perilaku seksual remaja. Hasil analisis tabel silang didapatkan bahwa remaja yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah mereka mempunyai teman sebaya dengan perilaku seksual yang berisiko sebesar 15.2%, lebih kecil daripada remaja yang sudah melakukan hubungan seksual dan mempunyai teman sebaya dengan perilaku seksual yang tidak berisiko sebesar 41.2%. Hasil uji statistik diperoleh $p=0,019$ ($< 0,05$), berarti ada hubungan antara perilaku seksual teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Akses media informasi kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian responden sudah memanfaatkan sumber informasi tentang kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS melalui media dengan baik sebesar 64% dan sebagian kecil responden 36% belum memanfaatkan media untuk memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS. Dari tabel silang dapat diketahui bahwa remaja yang sudah melakukan hubungan seksual mereka jarang mengakses informasi tentang kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS sebesar 38.8%, lebih besar daripada remaja yang sudah melakukan hubungan seksual dan mereka sering mengakses informasi tentang kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS sebesar 9.8%. Hasil uji statistik diperoleh $p=0,009 (< 0,05)$, berarti ada hubungan antara perilaku seksual pranikah dengan akses media informasi.

Perilaku seksual remaja pengungsi eks Timtim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja pengungsi eks Timtim di Kupang sebagian besar (76%) tidak berisiko karena mereka belum pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan 24% responden sudah pernah melakukan hubungan seksual dan berisiko terhadap KTD maupun IMS. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 24% responden yang sudah melakukan hubungan seksual tersebut merupakan prevalensi yang tinggi mengingat bahwa responden masih berada pada tingkat pendidikan SLTP berumur antara 12 sampai 18 tahun. Beberapa perilaku seksual yang sudah dilakukan adalah *petting* (24%), *oral seks* (92%), *anal seks* (33%), dan bahkan sudah melakukan *intercourse* (24%). Remaja pengungsi eks Timtim ini (24%) sudah pada tahap melakukan hubungan seksual, hal ini harus mendapat perhatian yang serius, karena apabila remaja tersebut sudah aktif dalam perilaku seksual maka mereka akan mudah tertular infeksi

menular seksual termasuk HIV/AIDS dan juga berisiko terjadinya kehamilan tidak diinginkan. Dari 24 orang responden yang sudah pernah melakukan hubungan seksual, 16 responden mengatakan melakukan dengan pacarnya dan menggunakan kondom, 4 responden melakukan dengan temannya dengan menggunakan kondom dan 4 responden melakukan hubungan seksual dengan pekerja seks tanpa menggunakan kondom, dan mereka berganti-ganti pasangan, responden inilah yang berisiko tertular infeksi menular seksual.

PEMBAHASAN

Sikap remaja terhadap seksualitas

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 71% responden mempunyai sikap tidak permisif terhadap seksualitas, sedangkan yang mempunyai sikap permisif terhadap seksualitas sebanyak 29%. Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden tidak setuju terhadap perilaku seksual pranikah. Hasil analisis didapatkan bahwa remaja yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah dan bersikap permisif terhadap seks sebesar 58.6%, lebih besar daripada remaja yang sudah melakukan hubungan seksual dan bersikap tidak permisif terhadap seks sebesar 9.9%. Hasil uji statistik diperoleh $p=0,012 (< 0,05)$, berarti ada hubungan antara perilaku seksual pranikah dengan sikap remaja terhadap seksualitas.

Sikap remaja yang permisif terhadap seksual berisiko ini sangat merugikan bagi remaja itu sendiri. Karena semakin seseorang permisif terhadap seks maka ia akan setuju untuk melakukan seks berisiko bahkan *freesex*. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak atau berperilaku. Sikap responden yang demikian bisa juga disebabkan karena longgarnya pengawasan orangtua terhadap anak, trauma psikis masa lalu yang dialami dan pengaruh lingkungan sekitar.

Tabel 1 Rekapitulasi hasil analisa bivariat antara variabel independen dengan variabel dependen dengan Chi-square pada tingkat signifikansi (α) 0,05

Variabelbebas	VariabelTerikat	Nilai p	Kemaknaan
Tingkat pengetahuan	Perilaku	0,096	TidakBerhubungan
Sikapterhadapseksualitas	Seksual	0,012	Berhubungan
Budayaterhadapseksualitas	Pranikah pada	0,029	Berhubungan
Perilakuseksualtemansebay	remaja	0,019	Berhubungan
Akses media Informasi		0,009	Berhubungan

Tabel 2 Hasil analisa regresi logistic factor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja SLTP pengungsi eks Timtim

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	Pengetahuan Kespro (1)	-.335	.507	.437	1	.508	.715
1 ^a	Sikap Permisif thd Seks (1)	1.200	.533	5.068	1	.024	3.321
	Budaya mendukung seksual pranikah (1)	1.916	.531	13.026	1	.038	2.392
	Akses informasi kespro (1)	-.410	.494	.689	1	.406	.664
	Perilaku seksualTeman (1)	.152	.502	.092	1	.762	1.164
	Constant	-1.521	.702	4.689	1	.030	.218

Budaya remaja terhadap seksualitas

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian dari responden mempunyai budaya yang mendukung terjadinya perilaku seksual pranikah (47%), dan responden tersebut berpandangan bahwa urusan adat dan kebiasaan yang turun temurun jauh lebih penting dibandingkan dengan urusan kesehatan dan pendidikan. Hasil analisis didapatkan bahwa remaja yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah dan mempunyai budaya yang mendukung perilaku seksual pranikah sebesar 34%, lebih besar daripada remaja yang sudah melakukan hubungan seksual dan mempunyai budaya yang tidak mendukung perilaku seksual pranikah sebesar 15%. Hasil uji statistik diperoleh $p=0,000 (< 0,05)$, berarti ada hubungan antara perilaku seksual pranikah dengan budaya remaja terhadap seksualitas.

Masyarakat NTT menganggap bahwa melakukan seks sebelum menikah adalah umum terjadi, kehamilan pada remaja putri bukan aib lagi meskipun tanpa pasangan anak yang dilahirkan merupakan anak Tuhan. Jika ada laki-laki yang

menghamili perempuan dan laki-lakinya sudah membayar *belis* atau denda bisa saja meninggalkan si perempuan hamil tersebut tanpa harus menikahi. Budaya yang seperti ini sangat merugikan bagi remaja itu sendiri, karena semakin seseorang permisif terhadap seks maka ia akan setuju untuk melakukan seks berisiko bahkan *freesex*.

Tradisi setempat yang ada di kecamatan Kupang Tengah dan Kupang Timur juga sangat berpengaruh dengan perilaku seksual remaja. Dimana responden/remaja lebih mementingkan urusan adat/budaya seperti tradisi urusan *belis* atau pesta/upacara adat lain lebih diprioritaskan dari pada kesehatan reproduksi remaja itu sendiri. Kalau melanggar adat seperti remaja laki-laki menghamili remaja perempuan harus membayar denda (hewan) dan bila sudah dibayar laki-laki kalau tidak senang dengan perempuan bisa saja meninggalkannya, sehingga kadang ada remaja perempuan yang hamil dikucilkan dari masyarakat bahkan ada yang sampai disuruh keluar dari kampung tersebut. Selain itu ada budaya sifon yang ada di kabupaten Kupang

yaitu laki-laki yang disunat supaya mempercepat proses penyembuhan harus melakukan hubungan seksual dengan seorang perempuan yang ia sukai. Hal inilah yang juga bisa menularkan penyakit menular seksual.

Perilaku seksual teman sebaya

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah yaitu berisiko sebesar 34%, sedangkan sebagian lagi 66% berperilaku seksual yang tidak berisiko. Demikian besarnya pengaruh teman sebaya sehingga mempengaruhi juga perilaku seksual remaja. Teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan tingkah laku remaja daripada pengaruh keluarga. Hal ini sebagaimana yang ditemukan oleh Jackie Robinson, sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja yang kompleks adalah peningkatan keterlibatan remaja dengan teman sebayanya. Remaja yang sedang merasakan perubahan fisik akan lebih nyaman dengan teman sebayanya yang mengalami perubahan yang sama.

Akses media informasi kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian responden sudah memanfaatkan sumber informasi tentang kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS melalui media dengan baik sebesar 64% dan sebagian kecil responden 36% belum memanfaatkan media untuk memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS. Hal ini berarti bahwa remaja SLTP belum semua mengakses informasi tentang kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS baik melalui media cetak dan elektronik. Sumber informasi berperan penting bagi seseorang dalam menentukan sikap atau keputusan bertindak. Data tersebut dapat juga bisa lebih sedikit dari yang sebenarnya atau kebalikannya, hal ini dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian yang sensitif dimana tidak semua remaja yang menganggap bahwa membicarakan masalah seksual adalah bukan hal tabu lagi.

SIMPULAN

Perilaku seksual remaja SLTP pengungsi eks Timtim di Kupang sebagian besar (76%) tidak berisiko karena mereka belum pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan 24% responden mengatakan sudah pernah melakukan perilaku seksual pranikah. Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku responden tersebut adalah kejadian dengan prevalensi yang tinggi mengingat usia mereka 12 – 18 tahun dengan pendidikan SLTP sudah melakukan hubungan seksual, berbeda sekali dengan kondisi remaja di daerah lain. Dari 100 responden tersebut, 24 orang (24%) sudah pernah melakukan hubungan seksual, dan 4 orang (17%) berisiko terhadap Infeksi Menular Seksual karena mempunyai pasangan lebih dari satu orang, melakukannya dengan pekerja seks tanpa menggunakan kondom, dan berganti-ganti pasangan seksual.

Variabel yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah

Variabel sikap remaja terhadap seksualitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Sebagian responden remaja tersebut (29%) bersikap permisif terhadap seksualitas. Namun sebagian besar remaja yang tidak permisif dengan seksualitas (71%) mereka cenderung untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah.

Variabel budaya remaja terhadap seksualitas dengan perilaku seksual remaja. Sebagian responden mempunyai budaya yang tidak mendukung terhadap perilaku seksual pranikah (53%). Akan tetapi masih banyak responden mendukung seks pranikah (47%) dan mereka berpandangan bahwa urusan adat dan kebiasaan yang turun temurun jauh lebih penting dibandingkan dengan urusan kesehatan dan pendidikan.

Sebagian besar responden remaja di Kupang sering mengakses media informasi tentang kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS yaitu sebesar 51% sedangkan sisanya 49% jarang akses dengan media informasi tentang kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS.

Perilaku seksual teman sebaya yang tidak berisiko mempunyai hubungan terhadap perilaku seksual pranikah remaja sebesar (66%) sedangkan perilaku seksual teman sebaya yang berisiko mempunyai hubungan terhadap perilaku seksual remaja sebesar (34%)

Variabel yang tidak berhubungan dengan perilaku seksual pranikah

Variabel pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Dimana sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik yaitu 65% dan sebagian kecil lagi mempunyai pengetahuan kurang baik sebesar 35%.

KEPUSTAKAAN

Badan Pusat Statistik, *Profil Kabupaten Kupang di tahun 2009*, Kupang, 2009

Depkes RI. 2006. *Lebih 1,2 Juta Remaja Indonesia Sudah Lakukan Seks Pranikah*. <http://karodanet.blogspot.com/2008/08/lebih-12-juta-remajaindonesia-sudah.html>.

Diakses 7 Januari 2009.

Dinas Sosial, *Profil Kabupaten Kupang*, Kupang, 2009

Laporan Bulanan Puskesmas, *IMS, PKdRT, dan PKPR*, Dinas kesehatan Kabupaten Kupang, Kupang, 2010

Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja di Indoensia. [Substansi ceria.bkkbn.go.id](http://ceria.bkkbn.go.id/referensi/substansi/detail/118), Diunduh 22 April 2010.

Pendidikan Seksual pada Remaja. Available at :www.e-psikologi.com. Diakses pada tanggal 12 Mei 2010.

PKBI, IPPF, BKKBN, UNFPA. *Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja Modul 6*, Bandung.PKBI, UNFPA, 1999

Puslitbang KB dan KR,BKKBN, *Jurnal Ilmiah KB dan KR*, CV. Ika Sugi Utama, Jakarta, 2004

Remaja di pengungsian, Psikologis remaja, http://www.google.co.id#hl=id&source=hp&q=kondisi+remaja+di+pengungsian&oq=kondisi+remaja+di+pengungsian&aq=f&aqi=&aql=&gs_sm=e&gs_upl=96218052101201161010101010101&fp=527119350816178f&biw=1003&bih=446

Saifuddin, Akhmad Fedyani,dkk; *Seksualitas Remaja*;Pustaka Sinar Harapan; Jakarta, 1999

Sarwono, W.S. *Psikologi Remaja* Edisi Revisi. Rajawali Press. Jakarta,2003

Seks dalam perspektif Budaya,<http://metro.kompasiana.com/2011/03/30/perilaku-seks-bebas-dalam-perspektif-kemanusiaan-agama-dan-sosial-budaya/>, diakses tanggal 8 Januari 2011

Survey PKBI : Remaja Tak Miliki Pengetahuan Yang Benar Tentang Seks , http://indowarta.com/index.php?view=article&catid=79%3AAbalinusa&id=4260%3ASurvey-pkbi-remaja-tak-miliki-pengetahuan-yang-benartentangseks&tmpl=component&print=1&page=&option=com_content&Itemid=179, diakses tgl 7 januari 2010

Wawan dan Dewi. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Penerbit Nuha Medika. Yogyakarta. 2010.